

THE EXISTENCE OF THE PORT OF ENDE IN 19TH CENTURY SAILING AND TRADE IN NUSA TENGGARA

EKSISTENSI PELABUHAN ENDE DALAM PELAYARAN DAN PERDAGANGAN ABAD KE -19 DI NUSA TENGGARA

Anita ^{1a} Hasti Sulaiman ^{2b}

^{1,2}Universitas Flores

^aEmail: anitazafana@gmail.com

^bEmail: hastiariswan@gmail.com

(*) 081339047596

How to Cite: anita. (2021). Title of article. Santhet, 5(1), 44-

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 12-3-2021
 Revised : 15-03-2021
 Accepted : 28-4-2021

Keywords:

Existence;
 Port;
 Ende;
 Shipping;
 Trade;
 Nusa Tenggara

Abstract

This study aims to determine the existence of the port of Ende in shipping and trade in the 19th century in Nusa Tenggara, as well as the commodities traded in Ende in the 19th century in Nusa Tenggara. The research method uses historical research methods (Historical Methods). The historical method is the process of critically examining and analyzing records and relics of the past or imaginative reconstruction based on data obtained by using a process called historiography. research steps, namely Heuristics, verification, interpretation, and historiography. Ende is one of the trade centers that has an important role in trade in Nusa Tenggara, this is of course supported by the port of Ende City. The port is strategically located on the south coast of the island of Flores and overlooks the Savu Sea, which is a good trade route since there were shipping along the coast. The development of Ende's trade became busier and developed rapidly, the port and the growth of Ende City were developing. Commodities traded at that time included sandalwood, horses and slaves. Many Ende people come to various places, especially to Sumba to buy these merchandise

PENDAHULUAN

Laut Nusantara jaman dulu bukan saja merupakan sarana transportasi, melainkan juga sarana komunikasi internasional antara Singhasari dan Champa sebagai symbol kedaulatan wilayah seperti yang dilakukan oleh Kerajaan Shri Wijaya terhadap selat Malaka, yang penguasaannya konon mencapai 500 tahun, simbol keperkasaan di laut bagi suku-suku Bugis, Makassar, Madura, sarana bagi kerajaan Ternate dan Tidore dalam mengembangkan

sayapnya ke wilayah pasifik. Mengembalikan kejayaan bangsa maritim dalam kekinian yang objektif merupakan tugas bangsa dan rakyat Indonesia melalui kewenangan yang dimiliki penyelenggraan Negara sebagai lembaga yang diberi kewenangan yang dimiliki penyelenggara Negara sebagai lembaga yang diberi kepercayaan oleh rakyat. Indonesia disebut Negara archipelago karena wilayah kepulauannya bertengger disepanjang garis khatulistiwa, dan dikelilingi oleh laut dan lautan mulai dari 6 derajat Lintang Utara sampai 11 derajat lintang Selatan, serta 92 derajat hingga

14 derajat Bujur Timur. Jarak bentang garis pantainya kurang lebih 81.000 km, dan dua pertiga wilayahnya adalah lautan dan perairan(sungai-sungai).

Sejak zaman dahulu, kepulauan Nusantara telah menjadi tempat persilangan jaringan lalu lintas yang menghubungkan Benua Timur dan Benua Barat. Teknologi perkapalan dan system Navigasi yang masih sederhana tidak mengurangi adanya jalur pelayaran ini, yaitu dengan menggunakan jalur menyusuri pantai. Keadaan tersebut mengalami perkembangan pesat sejalan dengan dikenalnya ilmu bintang dan system angin musim yang berlalu di wilayah lautan Nusantara pada khususnya sehingga terciptalah apa yang disebut dengan pelayaran samudera. Kendatipun sistem pelayaran samudera sudah dapat dilaksanakan, tetapi masih perlu suatu tempat, dengan jarak tertentu, untuk berlabuh guna memenuhi perbelakan-perbekalan baru yang dibutuhkan. Tempat-tempat berlabuh inilah yang akan berkembang menjadi kota-kota pelabuhan serta pusat-pusat perdagangan dan politik. Hal lain yang menjadikan kawasan tersebut berkembang pesat karena sebagai mata rantai perdagangan antarnegara yang dilakukan oleh para pedagang Cina, Arab, dan Eropa.

Perkembangan perdagangan maritim mengalami kemajuan yang sangat pesat pada abad ke-15, dimana rempah-rempah menjadi komoditi utama yang paling laku dipasaran Dunia khususnya Eropa. Pada masa itu Malaka berhasil menjadi pelabuhan

utama bagi perdagangan rempah-rempah dan daerah transit bagi para pedagang luar maupun lokal. Tom pires menjelaskan bagaimana Malaka memiliki jaringan perdagangan yang sangat luas. Dari hubungan dagang yang sangat luas itu, Malaka beritekrasi hamper dengan seluruh wilayah Nusantara, begitupun dengan daerah lainnya seperti pada *trayek* Timor dan Maluku yang kaya dengan hasil alamnya. Bahasa Melayu menjadi bahasa pemersatu dalam aktivitas perdagangan di pelabuhan Malaka. Bahasa Melayu menjadi bahasa pemersatu Indonesia sampai hari ini. Perdagangan rempah-rempah telah membuka banyak jalur pelayaran bagi perdagangan maritime. Banyak para pedagang eropa datang ke Nusantara da nada beberapa yang kemudian membuka jalur atau rute perjalanan baru sehingga memperluas kontak budaya dan politik antar pulau.

Kepulauan Nusa Tenggara sebagai gugusan pulau di wilayah Nusantara bagian Timur. Terletak di wilayah antara kawasan Nusantara bagian barat (Jawa, Sumatra, Kalimantan) dan kepulauan bagian Timur Nusantara (Maluku dan Papua).wilayah ini dapat dilihat sebagai penghubung antara wilayah-wilayah bagian Timur dan bagian Barat atau dengan Negara-negara Asia bahkan Eropa dan Australia. Keterlibatan kawasan Nusa Tenggara dalam perdagangan sudah lama terjadi baik lokal, regional, maupun internasional dan berlangsung jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Informasi

awal mengenai perdagangan kayu cendana dari Timor banyak dilihat dalam sumber-sumber Cina juga berita dari Tomi pires dalam perjalanannya di Asia(Gde Parimartha, 2002). Demikian juga mengenai aktivitas perdagangan di Nusa Tenggara, juga pusat-pusat perdagangan dengan kota pelabuhannya seperti Sumbawa, Bima, Reo, Waingapu, Ende, Kupang, dan Solor. Pelabuhan-pelabuhan tersebut boleh dikatakan sudah sederajat dengan Ternate, Makassar, Demak, Cirebon, Banten, Sunda Kelapa, Aceh, Malaka. Tempat-tempat tersebut sudah banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari Jawa, Madura, Sumatra, Bali, Borneo, Selebes, Selayar, buton, Maluku, bahkan Malaka dan akhirnya bangsa Cina, Arab, dan Eropa (ismail, 2003). Jadi jauh sebelum abad ke -19 kelompok penduduk di Nusa Tenggara sesungguhnya telah membina hubungan dengan kekuatan-kekuatan di luarnya, baik dibidang politik maupun perdagangan. Komoditas penting perdagangan di Nusa Tenggara antara lain, kayu Cendana, kuda, hasil hutan dan budak.

Ende merupakan salah satu pusat perdagangan yang mempunyai peran penting dalam perdagangan di Nusantara. Letak geografis pelabuhan Ende yang menghadap laut Sawu adalah sangat strategis. Karena laut Sawu semenjak kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-17 menjadi tempat perebutan hegemonic politik dan ekonomi antara Belanda dengan portugis, melawan juga kekuatan pribumi yang berakhir dengan kekalahan

pribumi dan Portugis yang menyingkir ke Pulau Timor bagian Timur.

Namun sampai pada abad ke -19, Belanda belum mampu mengontrol secara keseluruhan wilayah tersebut. Bahkan wilayah pulau-pulau disekitar laut Sawu pernah dijual lewat transfer sebesar 200.000 Guilders oleh Portugis kepada Belanda, yang sampai pada abad ke -19 baru dibayar 80.000 Guilders. Hal tersebut dimaksudkan agar Belanda tidak melakukan ekspansi sampai ke Timor bagian Timur. Penjualan ini merupakan tindakan sewenang-wenang Portugis yangm memang tidak mampu menguasai wilayah sekitar laut Sawu peristiwa tersebut menunjukkan, betapa pentingnya wilayah sekitar laut Sawu kaitannya dengan perdagangan dan politik di wilayah Nusa Tenggara. Selain karena pelabuhan Ende merupakan pusat perdagangan penting di pulau Flores, juga karena banyak orang Ende yang datang ke berbagai tempat sebagai pelaku perdagangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (*Historical Methods*). Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menemupuh proses yang disebut historiografi (abdurahman, 2011). Dalam rangka memaparkan Eksistensi pelabuhan Ende dalam pelayaran dan perdagangan pada abad

ke-19 di Nusa Tenggara penulis melakukan empat langkah penelitian, yaitu *Heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*.

Langkah pertama adalah *Heuristik* (pengumpulan sumber). *Heuristic* merupakan keterampilan untuk mengumpulkan sumber. Penulis mengumpulkan sumber tertulis maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian eksistensi Ende dalam pelayaran dan perdagangan abad ke -19 di Nusa Tenggara. Penulis mengumpulkan sumber yang didapat dari literature, baik yang berupa buku, jurnal penelitian, laporan penelitian dan internet yang relevan dengan tema penelitian.. penulis mengumpulkan sumber dari perpustakaan Universitas Flores, bengkel sejarah program studi pendidikan sejarah Universitas Flores dan perpustakaan daerah kabupaten Ende.

Langkah kedua adalah *verifikasi* (kritik sumber). Metode ini adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber yang penulis peroleh. Dalam tahap ini ada dua kritik yang harus penulis tempuh, yaitu:

1. Keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern. Kritik esktern dilakukan untuk menguji bagian fisik sumber, asli atau tidak. Fungsi dari kritik eksternal adalah untuk memeriksa sumber sejarah demi menegakan sedapat mungkin tentang otentisitas, dan integritas dari sumber tersebut (sjamsuddin,2007). Apakah sumber tersebut benar-benar diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan atau

palsu? Dalam arti lain melakukan kritik internal adalah untuk menilai keakuratan sumber.

2. Keabsahan tentang kebenaran sumber (kreadibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Pada tahap ini penulis membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk mencari data yang lebih akurat yang berkaitan dengan tema penelitian.

Langkah ketiga adalah *interpretasi* (analisis fakta sejarah). Interpretasi merupakan proses penggabungan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam buku metodologi sejarah (1994) karya Kuntowijoyo, interpretasi sejarah dibagi menjadi 2 macam, yaitu interpretasi analisis dan interpretasi sintesis.

Langkah keempat adalah historiografi (penulisan sejarah). Sebagai langkah terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan menyampaikan hasil rekosntruksi imajinatif daripada masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya yang kemudian dituangkan ke dalam karya tulis menjadi sebuah kisah sejarah, oleh sebab itu, kemampuan dalam menulis sangat dibutuhkan dalam arti kemahiran *art of writing* tidak boleh diabaikan (herlina, 2008:). Melakukan penulisan terhadap suatu peristiwa sejarah yang sedang diteliti dalam bentuk laporan penulisan sejarah sesuai dengan tema yang digunakan eksistensi pelabuhan Ende dalam pelayaran dan perdagangan abad ke-19.

Dalam *historiografi*, peneliti akan melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis eksistensi Ende dalam pelayaran dan perdagangan pada abad ke-19 di Nusa Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Pelabuhan Ende pada pelayaran dan Perdagangan pada abad ke-19

Ende merupakan sebuah wilayah yang berada di pulau Flores, salah satu pulau besar yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, Nusa Tenggara Timur terletak dibagian tenggara Indonesia, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang berjumlah lebih dari 111 buah pulau. Namun data terakhir menyebutkan wilayah ini mempunyai jumlah pulau sekitar 246 buah dan mempunyai nama sebanyak 46 buah (NTT dalam angka, tahun 1998). Deretan pulau-pulau tersebut ada tiga pulau besar yang terkenal dengan sebutan FLOBAMOR, Flores, Sumba, dan Timor. Sedangkan pulau-pulau kecilnya antara lain; pulau Sabu, Pulau Rote, Pulau Ndao, Pulau Semau, Pulau Alor Pantar, Pulau Iembata, Pulau Solor, Pulau Adonara, Pulau Paku, Pulau Komodo, Pulau Rinca, dll.

Mengenai perkembangan kota dan asal usul nama kota Ende banyak sumber yang mengungkapkan. Kata Ende berasal dari kata Cindai, yang artinya adalah nama sebuah kain Sutra yang berbunga-bunga. Ada pendapat yang mengatakan Ende berasal dari

kata Cinde, yaitu nama sejenis ular sawa, ular swa cinde adalah ular sawa yang kulitnya berbunga-bunga seperti warna cindai.

Ende menjadi terkenal karena mempunyai pelabuhan alam yang bagus dan merupakan pusat perdagangan serta kekuasaan, sejak dahulu Ende memainkan peranan penting di wilayah Timur. Selain karena pelabuhan Ende, Ende merupakan pusat perdagangan yang penting di Flores, juga karena banyak orang Ende yang datang ke berbagai tempat melakukan perdagangan. Mengenai tempat pemukiman atau hunian awal di Ende biasanya juga berhubungan dengan mitos atau cerita rakyat yang berhubungan dengan cikal bakal masyarakat kota Ende. Selain penduduk asli orang Ende juga bermukim orang-orang Cina, Arab, Pakistan, dan India. Walaupun di Ende tidak dijumpai nama-nama perkampungan sesuai dengan tempat asal mereka namun para pedagang tersebut telah bermukim lama di Ende. Hal itu membuktikan bahwa Ende telah cukup dikenal dan ramai sehingga para pedagang asing berdatangan.

Bahkan orang yang mempunyai peranan penting dalam memainkan perkembangan keramaian dan perdagangan di Ende pada waktu itu adalah seorang keturunan Arab yang bernama Sjarief Abdulracham. Dalam mengelola pelabuhan Raja Ende juga menggunakan seorang petugas yang mengurus perdagangan di pelabuhan. Petugas tersebut disebut dengan nama raja sahbandar dari orang Makassar

yang diangkat Raja Larantuka. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa lalu lintas perdagangan yang ramai juga terjadi melalui Ende dan Geliting.

Beberapa pedagang yang berperan dalam meramaikan perdagangan pada abad ke-16 dan ke -17 sampai pada abad ke -19, sebelum peranan Portugis dan Belanda adalah pedagang Pribumi antara lain; Bugis, Makassar, Bonerate, Buton, Mandar, Bima dan terutama yang menyebar di Nusa Tenggara. Disamping itu sekelompok orang Rote, Sabu, Timor, Sumbawa juga tumbuh sebagai pedagang, mereka disebut pedagang setempat. Namun menurut beberapa sumber hanya ada lima suku bangsa yang penting perannya dalam melakukan perdagangan antar pulau di kawasan Nusa Tenggara yakni; Bugis, Makassar, Mandar, dan Madura. Hal tersebut juga terjadi di pelabuhan Ende, namun orang Ende sendiripun juga disebut sebagai pedagang-pedagang yang luas jaringannya operasinya di Nusa Tenggara melebihi peran pedagang Madura. Orang Ende selain aktivitas di Ende sendiri, juga melakukan aktivitas di luar terutama Sumba. Menurut catatan Nootchboom antara lain menyebutkan sejak dahulu Ende merupakan pusat pelayaran dagang. Terletak pada pelabuhan yang luas, datang kapal-kapal dari berbagai ukuran yang besar yang merasa aman berlabuh di musim angin Timur, karena terlindung oleh sebuah pulau dan gunung api. Meskipun ada yang menilai bahwa perdagangan orang Ende kurang terlatih,

namun mereka merupakan pelaut-pelaut terkenal. Orang Ende mempunyai tempat sebagai koloni-koloni di Aimere, Mborong, Nangalili (Flores), Bima dan Sape (Sumbawa). Tahun 1904 perdagangan dari sini sudah sampai ke Jawa, Borneo dan Malaka (parimartha, 2004).

Perkembangan Ende menjadi sebuah kota pelabuhan yang ramai boleh dikatakan berawal ketika masuknya pemerintah Belanda, pemerintah kolonial ini membangun berbagai sarana dan prasarana demi kelancaran urusan mereka. Kota pelabuhan Ende berkembang dengan kombinasi antara hubungan pedagang Islam dan Portugis, Cina, Arab, antara keterlibatan Gereja dan pemerintahan Kolonial Belanda. Pada saat Belanda masuk, misalnya di pusat perdagangan kota Ende sudah ada sekelompok pedagang Cina dan Arab, mereka menempati daerah strategis dekat pelabuhan dan pasar, sementara penduduk lain mendiami daerah pinggiran di Utara dan Selatan. Boleh dikatakan bahwa Ende sebelum masuknya Belanda telah menjadi pusat bisnis dan menjadi pelabuhan antar pulau di wilayah Nusa Tenggara, kedatangan Belanda menjadikan Ende lebih semarak dan ramai.

Letak Ende menjadi bagian dari sistem ekonomi pasar Nusa Tenggara dan pelabuhan berkembang menjadi bagian sistem perdagangan nasional bahkan internasional. Sejak awal pendudukan Belanda telah membangun sebuah dermaga sepanjang 165

meter di pelabuhan Ende. Pembangunan dermaga ini tentu mempertimbangkan aspek ekonomis penjajah demi pertimbangan praktis keamanan. . setelah itu untuk mendukungnya Belanda mulai mengerahkan penduduk untuk membangun jalan raya dari kota Ende menuju Nangaba dan ke arah Timur. Setelah jalan raya, kemudian dibangun juga sebuah dermaga yang menjadi dermaga tertua di wilayah Flores Tengah.

Pembangunan dermaga di Ende merupakan langkah yang strategis bagi pemerintah colonial Belanda. Dengan dibangunnya dermaga tersebut berarti pelabuhan Ende mempunyai peranan yang penting dalam perdagangan pada abad ke-19. Pelabuhan Ende memang memenuhi syarat minimal sebuah pelabuhan yang ideal pada waktu itu. Misalnya kapal-kapal besar bias bersandar, prasarana jalan ke pedalaman yang memadai untuk mengangkut hasil pertanian dan hasil hutan di pedalaman, kondisi pasang surut air laut yang stabil, bentuk pantai dan terlindung dari ombak besar karena ada pulau Ende. Lokasi geografisnya juga didukung oleh adanya kota Ende, pasar atau dekat dengan konsentrasi penduduk. Hal tersebut sangat mendukung pelabuhan Ende menjadi pelabuhan yang ramai di Nusa Tenggara.

Setelah pelabuhan Ende mengalami perkembangan pesat maka para penguasa lokal mulai memerlukan suatu pola pengelolaan pelabuhan yang baik. Pelabuhan –pelabuhan di Nusantara biasanya dikelola

oleh seseorang yang ditunjuk oleh para raja atau setempat yaitu Sahbandar. Tugas utama sahbandar adalah mengurus dan mengawasi perdagangan, termasuk pengamanan pasar dan gudang. Begitu kapal memasuki pelabuhan, segera sahbandar datang mengunjunginya. Biasanya pelabuhan yang ramai dan banyak diadatang kapal dan pedagang asing memerlukan lebih dari seorang sahbandar. Pelabuhan Malaka misalnya, pada masa jayanya sampai empat orang sahbandar. Sahbandar yang menempati kedudukan pertama adalah sahbandar yang memperhatikan kepentingan orang-orang jawa, Maluku Palembang, Padang, Brunai, Kalimantan dan pulau-pulau Filipina. Untuk orang-orang cina dan pedagang dari pulau-pulau Liu Kiu adalah sahbandar Khusus.Di Ende, Menurut berbagai sumber menyatakan para pedagang Cina memberi lebih banyak persembahan bila dibandingkan dengan pedagang lainnya.

Menurut Susanto Zuhdi, suatu pelabuhan selain menghadap ke luar, pelabuhan juga harus mementingkan daerah *hinterland*. Sebagaimana diketahui hubungan timbal balik antara pelabuhan dengan daerah *hinterland* sangat menentukan bagi perkembangan kedua belah pihak, namun apabila daerah pedalaman ini mempunyai alternatif untuk mengeksport produksinya, hal ini juga akan mempengaruhi pelabuhan tersebut(Zuhdi, 1830-1942).

Demikian juga dengan pelabuhan Ende, sebagai kota pelabuhan Ende

merupakan tempat yang menghubungkan dua dunia, yaitu daratan dan lautan. Dari sudut ekonomi terutama perdagangan, pelabuhan Ende ini berfungsi sebagai tempat untuk menampung barang-barang hasil produksi di daerah pedalaman untuk untuk didistribusikan ke tempat lain yang membutuhkan. Begitu juga sebaliknya pelabuhan Ende berfungsi sebagai tempat penampungan barang-barang dari tempat-tempat lain yang tidak dihasilkan oleh daerah pedalaman dan sangat dibutuhkan.

Adanya kebutuhan timbal balik itu membuat pelabuhan dan pedalaman pada posisi saling membutuhkan, satu dengan yang lainnya saling menopang. Untuk itulah sarana dan prasarana transportasi dibangun agar memudahkan arus barang baik dari pelabuhan maupun ke pelabuhan. Sejak Belanda berhasil menguasai Ende, sarana jalan ke dan dari pelabuhan juga dilakukan pembangunan antara lain, jalan yang menghubungkan Ende-Maumere.

Pelabuhan Ende memang didukung oleh wilayah pedalaman yang dapat diandalkan sebagai pemasok bahan-bahan dari hasil perkebunan dan kehutanan, hasil perkebunan tersebut antara lain;kelapa, kemiri, kopi dan hasil hutan berupa asam biji, kemiri kupas dan rotan. Namun disisi lain pelabuhan Ende tidak hanya mengandalkan barang dagangan dari daerah pedalaman, barang-barang dari pelabuhan sekitar Nusa Tenggara seperti dari Solor, Maumere,

Kupang, Rote, dan Waingapu juga ikut meramaikan perdagangan di Ende.

B. Komoditas perdagangan Di Nusa Tenggara

Komoditas penting perdagangan di Nusa Tenggara yang membuat perdagangan khususnya Ende tetap hidup dan ramai. Bahan tersebut merupakan komoditas penting artinya sering memberi warna pada kebijakan politik raja-raja dikepulauan maupun penguasa colonial Belanda dan Portugis. Mereka seolah-olah bersaing untuk berusaha merebut atau memonopoli barang-barang tersebut. Yang merupakan komoditas unggulan bagi wilayah Nusa Tenggara, yaitu:

1. Kayu Cendana

Kayu cendana merupakan komoditas unggulan yang diperdagangkan dipelabuhan-pelabuhan Nusa Tenggara termasuk di pelabuhan Ende. Wilayah Nusa Tenggara Timur ini memang sudah sejak lama dikenal dunia luar sebagai daerah produksi kayu cendana yang banyak dibutuhkan dalam dunia perdagangan kuno selain rempah-rempah dari Maluku. Perdagangan kayu cendana telah memperkenalkan Nusa Tenggara Timur dalam dunia perdagangan sejak zaman bahari dulu. Cendana putih dari pulau Timur dan Sumba sudah dikenal India dan Cina sejak abad ke-7, pedagang-pedagang India dan Cina sejak abad ke-10, sudah mulai

mengunjungi daerah ini untuk membeli kayu cendana.

Tulisan-tulisan Cina Kuno, mengungkapkan bahwa sejak abad ke-10 perdagangan kayu cendana putih di wilayah ini telah menjadi bagian dari jaringan perniagaan tradisional Indonesia dengan dunia luar. Cendana putih jenis *Santalum Album Liun* (Sandel Wood) yang berharga dan bermutu tinggi, hanya tumbuh di pulau Timor, Solor, sebagian Flores dan Pulau Sumba sejak dulu menjadi bahan perdagangan dunia yang penting. Bukan saja sebagai bahan perdangan tetapi juga menjadi alat pelican hubungan diplomatic dengan Negara-negara luar. Kronik-kronik Cina menyebutkan, bahwa raja-raja di Jawa dan Sumatra berulang kali mengirim utusan ke Tiongkok sambil mempersembahkan kayu cendana dan perabot yang terbuat dari kayu cendana pula. Kayu Cendana yang ditimbun di Jawa berasal dari Pulau Timor, Sumba, dan Solor dan dipasok melalui pelabuhan-pelabuhan yang ada di Nusa Tenggara Timur, termasuk pelabuhan Ende.

Nama kayu Cendana berasal dari bahasa Sansekerta yang kemudian dijadikan bahasa Indonesia. Rakyat Timor menyebutkan dengan berbagai istilah yaitu; suku Helong (Kaisalum), suku Timor Dawan (Haumen), suku Timor Tetun(Ai Kamenil), sedangkan orang Jawa menyebutnya dengan "*kayu Cendana*", di Jawa terutama Solo, sarung dan hulu keris dibuat dari kayu cendana yang berasal dari Nusa Tenggara

Timur. Istilah aslinya adalah *Sandel Wood* atau *Santalum Album Liun*.

2. Kuda

Selain komoditas kayu Cendana pelabuhan-pelabuhan di Nusa Tenggara Timur termasuk pelabuhan Ende diramaikan oleh perdagangan ternak terutama kuda. Perdagangan kuda juga ramai di wilayah Nusa Tenggara Barat, tetapi peetnakan kuda juga banyak terdapat di Nusa Tenggara Timur . Lapangan rumput yang luas memberikan kemungkinan untuk itu. Pulau Timor, Rote, Sabu, dan Sumba memberi sumbangan yang besar bagi perdangan kuda di kepulauan Nusa Tenggara Timur. Peternakan kuda di daerah ini sangat berkembang setelah pertengahan abad ke-19. Campur tangan pemerintah Hindia Belanda dalam usaha peternakan kuda banyak memberikan arti di dalamnya.. perdangan kuda ini juga dapat dengan barang lain yang dimiliki oleh penduduk seperti kerbau dan babi.

Jenis kuda dari Sumba dan Sabu merupakan jenis yang paling baik di wilayah Timor, harga kuda Sumba dan Sabu lebih tinggi dari yang lain bahkan termahal dikawasan Nusa Tenggara. Di Sumba dihasilkan kuda yang dikenal dengan "*Sandelwood*" kuda dari ras terbagus di kepulauan. Walaupun dari segi ras bentuk kuda merupakan jenis yang agak lebih kecil dari kuda Sumbawa namun sangat kuat dan baik berjalan jauh. Orang-orang Ende

selain mencari budak ke Sumba juga ikut membawa barang dagangan berupa kuda, karena kuda juga merupakan komoditas utama yang diangkut di pelabuhan-pelabuhan Nusa Tenggara termasuk pelabuhan Ende, selain kayu cendana dan budak.

Sampai menjelang abad ke-20 perdagangan kuda di Nusa Tenggara . kuda tetap hidup dan ramai, meskipun kadangkala terjadi kemuduran karena terjangkitnya penyakit hewan atau keadaan genting yang disebabkan oleh peperangan. Kuda Sumba tetap memberi andil yang besar dalam perdagangan dan meramaikan seluruh pelabuhan di Nusa Tenggara Timur. Dalam hubungan ini kuda-kuda banyak yang dikirim ke Jawa, dengan adanya keperluan Belanda setiap tahun meremajakan kuda untuk keperluan militer sehingga mendorong untuk lebih banyak mendatangkan kuda dari Nusa Tenggara. Tempat-tempat pengiriman kuda yaitu, pelabuhan Waingapu, pelabuhan kupang, Rote, Solor, Waikelo, Ende, Bima,, Reo. Sedangkan tempat tujuan di Jawa adalah, Surabaya, Semarang, Pekalongan, Tegai, Cirebon, dan Batavia, namun ada juga yang sampai ke Mauritius, dan Australia.

3. Budak

Dalam rentang sejarah Indonesia, perbudakan pernah menjadi system kerja yang abash. Praktik ini berlangsung pada masa kurun niaga (1400-

1700). Kala itu terdapat sejumlah orang yang menyerahkan dirinya secara sukarela kepada penguasa untuk jadi budak, antara lain tersebut utang, ketidakmampuan membayar mas kawin, kegagalan panen, atau malapetaka lain.

Salah satu komoditas yang ramai diperdagangkan di Nusa Tenggara sebelum abad ke-20 adalah budak. Budak pada zamannya telah menjadi suatu barang kekayaan yang penting artinya karena berguna dapat membantu tuannya bekerja diperusahaan-perusahaan perkebunan. Mereka dapat dijual, ditukar atau diperdagangkan seperti barang dagangan lainnya. System social masyarakat yang menunjukkan adanya perbedaan tajam antara kelompok penguasa dan penduduk biasa, kurang adanya ketentuan hukum yang dapat mengatur keadilan, kejadian perang antar kerajaan memberikan tempat bagi munculnya perbudakan dan perdagangan budak. Di Nusa Tenggara munculnya seseorang menjadi budak dapat disebabkan karena beberapa alasan yang mungkin memberikan ciri unik atas perbudakan yang ada dikepulauan Indonesia pada waktu itu. Ada orang yang dirampok dan dijual sebagai budak, atau karena kesalahan dihukum oleh raja, karena hutang yang tidak dibayar.

Aktivitas perdagangan budak sudah sebelum abad ke-17, sebelum kompeni Belanda secara formal menguasai Makassar tahun 1667. Sesudah ada

perdagangan terbuka, maka jual beli budak mulai aktif. Tahun 1436 Hsing Ch'a Sheng sudah mencatat adanya 12 pelabuhan di Nusa Tenggara Timur dengan berbagai komoditas perdagangan termasuk budak namun belum ada catatan tentang berapa hamba sahaya yang diperdagangkan. Baru pada 1618, sumber Cina yang lain Tung His Yang Ke'an mencatat rombongan raja bersama isteri, anak-anaknya, gundik-gundik dan beberapa dagangan hamba sahaya (ADM. Parera, 1994). Pada masa Belanda setelah secara formal menguasai Makassar tahun 1667 sudah membuka dan memerlukan tenaga manusia untuk bekerja di galangan kapal, pertukangan, rumah-rumah, pegawai dan mengisi kekurangan sebagai prajurit.

Di Batavia telah tercipta bagian kota yang bernama kampung Manggarai (di samping kampung Bali, kampung Makassar, kampung Melayu), pemukiman bekas hamba sahaya asal Manggarai, Ndu'a (Ngada) kuo, pawo (Ende), dan Sumba pada masa perdagangan budak (hamba sahaya) sejak 1660-an. Dagristel Batavia pada Oktober 1664 mencatat tentang tibanya perahu layar dari "Mangary" (Manggarai Flores Barat) berawak 8 orang dengan muatan 50 pikul kulit kayu manis hutan. Bulan Oktober 1668 berita tentang datangnya perahu layar Manggarai dengan 15 awak berisi muatan lilin, madu, beras, , kayu manis, dan dagangan 17 orang hamba sahaya. Pada

tahun 1670 tercatat pula tiba tiga perahu layar dari Manggarai di samping barang dagangan biasa, termuat juga "20 stucx" (20 pices) hamba laki dan perempuan. Berarti sejak 1668, 1670 kompeni Belanda telah menjadi pembeli dan pemesan perdagangan budak lewat makelar-makelar pedagang hamba sahaya, termasuk hamba dari Manggarai dan memperoleh tampungan di bagian Timur Batavia yang sekarang menjadi Kampung Manggarai (Toda, 1999). Hamba sahaya yang dimaksud dalam hal ini adalah budak yang diperdagangkan. Hamba sahaya merupakan kelas masyarakat yang tidak mempunyai suatu hak, bahkan hak hidup berada sepehuhnya dalam tangan tuannya. Mereka adalah milik pribadi bukan milik suku, pada mulanya hamba sahaya itu tawanan perang, atau yang diculik berdasarkan keadaan permusuhan antar suku (ADM, Parera, *op.cit.* hlm.80).

Perdagangan budak dan perampokan manusia (untuk dijual sebagai hamba sahaya) juga terjadi di pulau Sumba yang dilakukan oleh orang-orang Ende dan Ambarai (Manggarai). Suatu bukti sejarah betap pulau Sumba pun masa itu menjadi sasaran dan objek perampokan manusia untuk komoditi perdagangan budak oleh makelar dan pedagang budak dari Ende dan Manggarai untuk konsumen kompeni Belanda (O.H. Kapita, 1976). Pengiriman budak bagi kompeni ke Batavia pada masa itu lewat penawaran perdagangan biasa di Bima atau jalur resmi berupa rampasan

perang yang ditagih lewat perjanjian dari Makassar.

Pada awal abad ke-19 perdagangan budak tetap berlangsung di Nusa Tenggara, meskipun kekuasaan Eropa (terutama Inggris, kemudian Belanda) berusaha menghentikan hal tersebut. Mulai tahun 1818 pemerintah Belanda mulai melarang perdagangan budak di seluruh wilayah Hindia-Belanda, tetapi baru mulai efektif membatasinya tahun 1859. Meskipun demikian di Sumba selain kayu cendana, juga masih tetap ramai dengan perdagangan budak sepanjang abad ke-19.

Orang-orang Ende banyak yang datang ke Sumba untuk membeli bahan-bahan seperti: Kayu Cendana, sarang burung, karet, teripang, kuda tetapi terutama mereka melakukan perdagangan manusia atau budak. Di Sumba para penguasa setempat tampak masih mau menjual budak-budak mereka kepada orang Ende, atau orang-orang Ende merampas orang-orang yang ditemui untuk kemudian dijual sebagai budak. Perdagangan disekitar Ende dapat dikatakan cukup dikuasai oleh penduduk setempat, yang menyebabkan kesulitan bagi usaha colonial masuk ke wilayah tersebut. Maka pada 1838, Ende terpaksa ditundukkan dengan ekspedisi militer dan satu kontrak dengan pemerintah Belanda yang ditandatangani tanggal 1 Mei 1839, dengan ini aktivitas perdagangan budak telah dilarang. Karena perdagangan budak berkaitan dengan perompakan

manusia di Sumba atau di laut dipandang sebagai menghalangi keamanan berdagang di kepulauan seperti halnya hukum tawan karang di Lombok.

KESIMPULAN

Ende merupakan salah satu pusat perdagangan yang mempunyai peran penting dalam perdagangan yang mempunyai peran penting dalam perdagangan di Nusa Tenggara. Letak pelabuhannya yang strategis berada di pantai Selatan pulau Flores dan menghadap ke laut sawu, merupakan jalur perdagangan yang bai sejak adanya pelayaran meyusuri pantai. Disamping pelabuhannya yang strategis, peran orang Ende sebagai pelaku perdagangan juga menyumbangkan kemajuan pelabuhan Ende. Pengelolaan pelabuhan Ende pada abad ke-19 dijalankan oleh seorang sahbandar yang ditunjuk oleh raja Ende. Jadi peran penduduk setempat dalam perdagangan Ende cukup kuat. Orang-orang Ende banyak berdatangan ke berbagai tempat terutama ke Sumba untuk membeli bahan-bahan dagangan seperti; kayu cendana, kuda, budak, sarang burung wallet, teripang, namun yang lebih utama adalah mencari budak. Di sumba para penguasa setempat menjadi perantara perdagangan budak atau orang-orang Ende sendiri merampas manusia yang ditemui untuk kemudian dijual menjadi budak.

DAFTAR PUSTAKA

- ADM. Parera, (1994). *Sejarah Pemerintahan di Timor, Suatu Kajian Atas Peta Politik Pemerintahan kerajaan- kerajaan di Timor Sebelum Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bambang Purwanto,(2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiantris*. Yogyakarta: Ombak.
- Dami N.Toda, (1999). *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa indah.
- Herlina, Nina. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung:Satya Historika.
- I Gde Parimartha,(2002). *Perdagangan dan politik di Nusa Tenggara 1815-1915*. Jakarta: Djambatan.
- Koehuan, dkk. (982). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Depdikbud
- Lukes Lege, (2005). *Memimpin Dengan Melayani, Membangun Ende Sare*, Ende: Nusa Indah.
- Michael Beding dan indah Lesta, i Beding, (2003). *Ringkiknya Sandel, Harumnya Cendana*. Waingapu: Pemda Kabupaten Sumba Timur.
- Sartono Kartodirdjo, (1982). *Pemikiran perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Sjamsuddin, Helius.(2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: ombak
- Tasuko Kato,(2005). *(I Remember Flores), Aku Terkenang Flores*. Ende: Nusa Indah